



Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen

URL: <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal>



Peran Literasi Keuangan Memediasi Pengalaman, Sikap, Dan Sosialisasi Keuangan Dalam Mengelola Keuangan Pribadi Generasi Z di Kota Semarang

Ninik Ayundia^{a,1}, Asri Nur Wahyuni^{b,2,*}

^a Universitas BPD, Indonesia

^b Universitas BPD, Indonesia

¹ Email First Author; ² asri.penelitian@gmail.com *

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 24 October 2025

Revised : 22 March 2026

Accepted : 22 April 2026

Keywords

Financial experience

Financial attitude

Financial socialization

Financial literacy

Personal financial management

Kata Kunci

Pengalaman keuangan

Sikap keuangan

Sosialisasi keuangan

Literasi keuangan

Manajemen keuangan pribadi

ABSTRACT

Generation Z faces personal financial management challenges due to low financial literacy, despite having extensive access to information in the digital era. This paper explores the role of experience, attitude, and financial socialization on Generation Z's financial management, with financial literacy as a mediator. Using quantitative methods and SEM-PLS techniques, the study sampled 96 Generation Z respondents from Semarang. The findings indicate that, of the three factors, only financial socialization does not affect personal financial management. Additionally, financial experience bears no relation to financial literacy, while financial literacy influences and mediates the connection between financial socialization and personal financial management.

ABSTRAK

Generasi Z menghadapi tantangan pengelolaan keuangan pribadi akibat rendahnya literasi keuangan, meski mereka memiliki akses informasi yang luas di era digital. Penelitian ini meneliti pengaruh pengalaman, sikap, dan sosialisasi keuangan dalam hubungannya dengan manajemen keuangan pribadi Generasi Z, dengan literasi keuangan sebagai mediasi. Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam artikel penelitian ini mengaplikasikan metode analisis SEM-PLS sebanyak 96 sampel responden Generasi Z di Semarang. Hasil menjelaskan bahwa dari pengalaman, sikap, dan sosialisasi keuangan, hanya sosialisasi keuangan yang tidak memengaruhi signifikan dalam kaitannya dengan variabel manajemen keuangan pribadi, berikutnya hanya pengalaman keuangan yang tidak memengaruhi literasi keuangan, sedangkan literasi keuangan mampu memengaruhi sekaligus hanya mampu memediasi sosialisasi keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi.

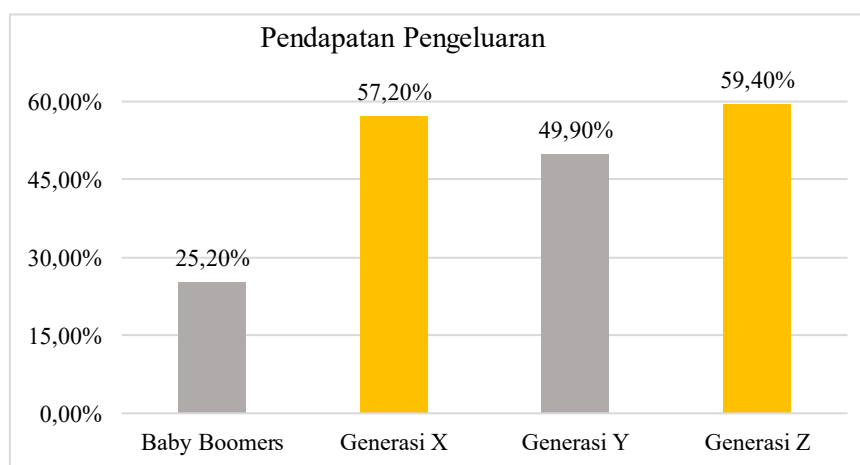
This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Era globalisasi memberikan banyak perubahan bagi negara-negara di dunia, yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di seluruh dunia, termasuk Indonesia telah mengalami banyak transformasi akibat dari era globalisasi, salah satunya transformasi teknologi yang dapat menawarkan berbagai opsi dalam keputusan keuangan. Dengan terus berkembangnya teknologi pada masa sekarang tentunya semakin mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya yang dapat membuat masyarakat di Indonesia cenderung memiliki perilaku keuangan konsumtif. Ditandai dengan naiknya nilai GMV pasar *e-commerce* sejak tahun 2019 – 2023 mencapai lebih dari USD 620 miliar dan naiknya jumlah pengguna *e-commerce* di Indonesia periode 2020-2029 hingga mencapai 99,4 juta pengguna ([Kementerian Perdagangan, 2024](#)).

Semakin banyak kemudahan yang didapat karena perkembangan teknologi tersebut juga menyebabkan munculnya prinsip hidup *You Only Live Once* dan juga *Fear Of Missing Out* di kalangan Generasi Milenial/Y dan Generasi Z ([Subaida, 2023](#)). Perasaan cemas atau takut tertinggal dengan *trend* serta cara menikmati hidup dengan bebas yang sedang ramai di sosial media menjadikan seseorang terpengaruh terhadap gaya hidup orang lain. Generasi Y dan Generasi Z yang lahir di era digital yang semakin berkembang memiliki perbedaan terkait dengan pengelolaan pengeluaran keuangan mereka.



Gambar 1 Perbedaan Persentase Pengeluaran Generasi Y dan Z

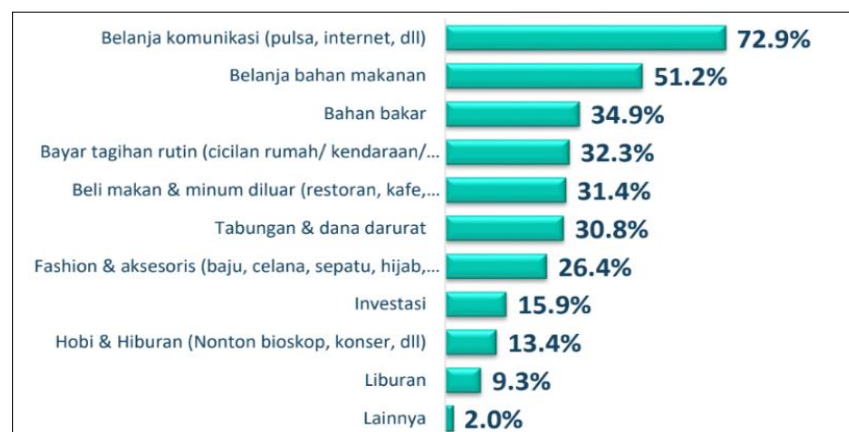
Sumber : Data dari Hasil Survei Perilaku Keuangan Generasi Y dan Z (Center, 2021)

Dari gambar grafik di atas menunjukkan persentase generasi Y dan Z yang mengalami kondisi di mana pengeluaran mereka melebihi pendapatan. Hal ini mengindikasikan adanya potensi masalah terkait dengan keuangan atau pola konsumsi yang tidak seimbang pada kedua generasi tersebut. Perbedaan persentase sekitar 9,5% menunjukkan bahwa Generasi Z menghadapi tantangan keuangan yang lebih besar atau memiliki pola konsumsi yang cenderung melebihi kemampuan finansial mereka dibandingkan Generasi Y. Untuk memahami akar permasalahan ini, perlunya menganalisis lebih rinci bagaimana alokasi dana 2 generasi Y dan Z dalam pengeluaran rutin sehari-harinya.



Gambar 2 Kebutuhan Rutin Sehari-Hari Generasi Y

Sumber : Data dari Hasil Survei Perilaku Keuangan Generasi Y dan Z (Center, 2021)



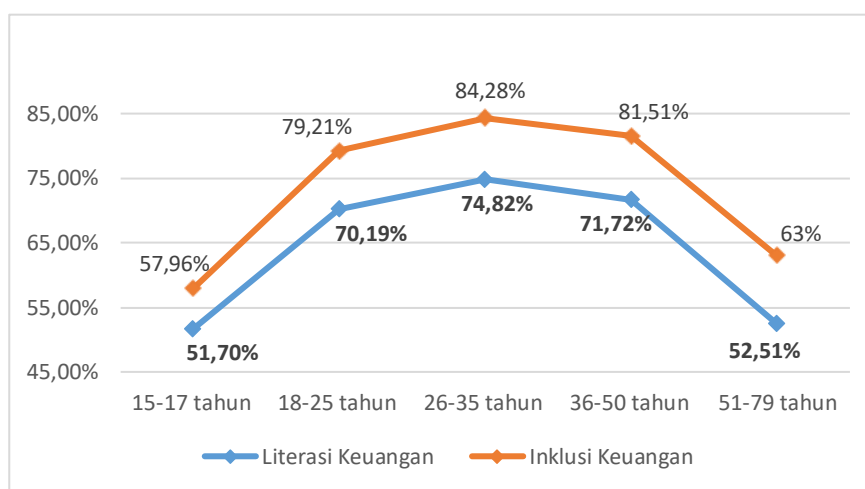
Gambar 3 Kebutuhan Rutin Sehari-Hari Generasi Z

Sumber : Data dari Hasil Survei Perilaku Keuangan Generasi Y dan Z (Center, 2021)

Perbedaan signifikan dalam prioritas kebutuhan antara Generasi Y dan Generasi Z mencerminkan perbedaan tahapan kehidupan, tanggung jawab finansial, Generasi Y lebih fokus pada kebutuhan pokok seperti bahan makanan, bahan bakar, dan tagihan rutin, serta kestabilan keuangan jangka panjang melalui tabungan dan investasi, sementara Generasi Z, yang tumbuh di era digital, lebih mengutamakan konektivitas melalui belanja komunikasi dan mengekspresikan diri melalui gaya hidup yang tercermin dalam mengalokasikan dananya untuk *fashion*, hobi, dan hiburan.

Pemahaman Kesenjangan antara tingkat literasi keuangan (65,43%) dan tingkat inklusi keuangan (75,02%) ini mengindikasikan adanya fenomena yang cukup mengkhawatirkan, yaitu banyak masyarakat yang telah memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan formal, namun belum sepenuhnya memahami cara mengelola, memanfaatkan, dan mengevaluasi produk tersebut secara bijak. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko pengambilan keputusan keuangan yang kurang tepat, seperti penggunaan produk pinjaman tanpa pemahaman yang memadai mengenai suku bunga, risiko gagal bayar, maupun konsekuensi jangka panjang lainnya. Dengan demikian, peningkatan inklusi keuangan yang tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai justru

dapat menimbulkan permasalahan baru bagi individu maupun stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi hal yang sangat krusial untuk mendorong masyarakat agar mampu membuat keputusan keuangan yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Literasi keuangan yang baik tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan individu untuk merencanakan keuangan jangka pendek dan jangka panjang, tetapi juga membantu dalam membangun ketahanan finansial dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Dalam konteks ini, pemerintah dan lembaga jasa keuangan perlu terus mendorong berbagai program edukasi keuangan yang inklusif dan berkelanjutan, sehingga kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan dapat diminimalkan secara bertahap.



Gambar 4 Komparasi Indeks Literasi dan Inklusi Finansial Sesuai Klasifikasi Usia di Indonesia

Sumber : Data dari Hasil SNLIK (Otoritas Jasa Keuangan, 2024)

Perilaku keuangan setiap generasi berbeda-beda, Menurut data di atas menunjukkan bahwa generasi yang memahami literasi keuangan dan inklusi keuangan yang masih rendah daripada generasi lain yaitu Generasi Z meskipun mereka tumbuh di era digital, di mana informasi tentang keuangan bisa didapatkan dengan cepat dan mudah. Dengan minimnya tingkat literasi keuangan tersebut berpotensi memengaruhi efek keputusan finansial yang kemudian akan diarahkan guna terhindar dari kendala finansial di kemudian waktu. Hal ini selaras sesuai riset menurut ([Afifa Idelia et al., 2023](#)) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi. Namun, berbeda dengan hasil penelitian menurut ([Wandi et al., 2023](#)) yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen keuangan, hal ini mungkin disebabkan karena generasi Z meskipun sudah mendapatkan wawasan atau pengetahuan tentang manajemen keuangan tetapi mereka tidak menerapkan wawasan itu dalam mengelola keuangan mereka.

Tidak hanya literasi keuangan, pengalaman keuangan turut berperan sebagai elemen yang berkontribusi terhadap pengelolaan keuangan pribadi. pernyataan ini mendukung hasil studi yang ditemukan oleh ([Husna & Lutfi, 2021](#)), dan ([Ameliawati & Setiyani, 2018](#)) yang menyebutkan bahwa

pengalaman keuangan memengaruhi manajemen keuangan pribadi. Hal ini bertentangan dengan hasil studi menurut (Afifa Idelia et al., 2023), dan (Saputri & Wahjudi, 2023) yang mengindikasikan bahwa “pengalaman keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi”.

Sikap keuangan diartikan sebagai fondasi dalam menciptakan dan memelihara suatu nilai sebelum pengambilan keputusan dalam mengelola keuangannya. hasil penelitian (Adiputra & Patricia 2020) mengemukakan “sikap keuangan juga dapat dihubungkan dengan manajemen keuangan, karena sikap keuangan dapat membangun keterampilan dan keahlian individu sebelum melakukan sesuatu”. Pernyataan ini selaras dengan temuan kajian milik (Afifa Idelia et al., 2023), mereka menjelaskan “sikap keuangan berpengaruh terhadap manajemen keuangan”. Meski demikian, hasil tersebut tidak selaras dengan kesimpulan menurut (Saputri & Wahjudi, 2023) dan (Nisa & Haryono, 2022).

Secara umum, berbagai penelitian telah membahas pengaruh pengalaman dan sikap keuangan terkait pada manajemen keuangan pribadi, tetapi hasil temuan studi-studi yang ada masih menunjukkan inkonsistensi. Perbedaan kondisi sosial-ekonomi, lingkungan keuangan, dan tingkat literasi keuangan sering kali menjadi faktor yang membedakan hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu penelitian ini akan menambah variabel sosialisasi keuangan yang berada di luar individu. Menurut (Aprinhasari & Widiyanto, 2020) “lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan”. Temuan ini tidak selaras dengan publikasi milik (Albertus et al., 2020). Penambahan variabel ini ditargetkan mampu memperdalam pemahaman berkenaan dengan cara pengalaman keuangan generasi z yang diukur dari ruang lingkup pendidikan dan lingkungan sosial mereka. Untuk memperkuat pemahaman terhadap fenomena ini, dilakukan pra-survei terhadap 15 responden dari kalangan Generasi Z dengan mengukur variabel pengalaman keuangan, sikap keuangan, serta juga sosialisasi keuangan yang berpotensi memengaruhi manajemen keuangan pribadi.

Tabel 1. Data Pra-Survei Manajemen Keuangan Pribadi Generasi Z di Kota Semarang

Variabel	Tabel Hasil Pra-Survei	
	Persentase Responden	Pernyataan
Manajemen Keuangan Pribadi	66,7%	Tidak memiliki dana darurat.
	60%	Kesulitan membedakan kebutuhan/keinginan.
	53,4%	Hanya menabung jika ada uang sisa saja.
Pengalaman Keuangan	53,4%	Pernah membuat anggaran bulanan.
	73,3%	Belum konsisten menabung dari pendapatan.
	73,30%	Belum memiliki pengalaman investasi.
Sikap Keuangan	86,7%	Mengakui pentingnya menabung.
	73,41%	Menunjukkan etika yang baik dalam berutang.
	66,7%	Menunjukkan sikap yang positif dalam hal investasi.
	66,7%	Membandingkan harga sebelum membeli.
Sosialisasi Keuangan	66,7%	Pendidikan formal tidak pengaruhi keputusan keuangan.
	46,7%	Terpengaruh oleh konten di media sosial.
	46,7%	Terpengaruh teman sebaya.

Sumber : Pra-Survei Penelitian,2024

Dari pemaparan tabel pra-survei yang dilampirkan, didapatkan hasil yang menjelaskan generasi Z telah menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik. Secara umum, kemampuan Generasi Z dalam mengatur keuangan pribadi masih perlu ditingkatkan, mengingat mereka cenderung kurang percaya diri dan sering merasa ragu ketika harus membuat keputusan keuangan. Generasi Z merupakan elemen dari populasi sosial dalam menyumbangkan peran signifikan terhadap sektor ekonomi dan banyak dari mereka yang baru memulai perjalanan keuangan tanpa bekal pengetahuan yang memadai dan dilihat dari tingkat literasi keuangan mereka yang masih rendah, maka generasi Z harus mulai membangun fondasi keuangan yang kompeten ketika mengelola keuangan pribadinya. Situasi ini juga didukung oleh survei tentang perilaku keuangan generasi Y dan Z ([Center, 2021](#)) yang menyatakan bahwa generasi Z lebih banyak yang tidak menyisihkan dananya secara khusus untuk tabungan melainkan hanya menabung ketika ada uang sisa saja dibandingkan dengan generasi Y. Mengacu pada situasi yang ada, riset ini dirancang untuk memfokuskan kajiannya pada pengelolaan keuangan pribadi di kalangan Generasi Z.

Riset ini bertujuan dalam memahami (1) “pengaruh pengalaman keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi”, (2) “pengaruh sikap keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi”, (3) “pengaruh sosialisasi keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi”, (4) “pengaruh pengalaman keuangan terhadap literasi keuangan”, (5) “pengaruh sikap keuangan terhadap literasi keuangan”, (6) “pengaruh sosialisasi keuangan terhadap literasi keuangan”, (7) “pengaruh literasi keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi”, (8) “peran literasi keuangan sebagai mediasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi”, (9) “peran literasi keuangan sebagai mediasi pengaruh sikap keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi”, (10) “peran literasi keuangan sebagai mediasi pengaruh sosialisasi keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi”.

2. Literature Review

2.1. Teori Pembelajaran Sosial

Berdasarkan teori pembelajaran sosial yang dijabarkan pertama kali oleh Albert Bandura, individu mempelajari perilaku baru dengan cara mengamati dan meniru tindakan orang lain, terutama dari sosok yang dianggap berpengaruh seperti orang tua, teman sebaya, atau figur publik. ([Bandura, 1997](#)). Teori tersebut menyatakan bahwa terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan dan memengaruhi secara timbal balik satu sama lain. Ketiga elemen tersebut meliputi perilaku, lingkungan sekitar, dan proses internal seperti pikiran atau emosi, yang secara bersama-sama membentuk persepsi serta memengaruhi tindakan seseorang. Dalam penelitian ini, variabel pengalaman keuangan mewakili perilaku, variabel sosialisasi keuangan mewakili lingkungan sekitar karena teori ini akan menjelaskan bagaimana generasi Z belajar mengatur keuangan pribadi melalui interaksi dengan orang di sekeliling mereka, dan variabel sikap keuangan terhadap pengurusan

keuangan pribadi adalah kejadian batin yang memengaruhi persepsi dan tindakan, karena pengelolaan keuangan pribadi yang optimal dapat dimulai melalui penerapan kebiasaan keuangan yang bijak.

2.2. *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Teori Planned Behavior (TPB) dijabarkan pertama kali berdasarkan pendapat ([Ajzen, 1991](#)) menjadi landasan teoritis kokoh dalam menguraikan niat individu dalam mengambil suatu tindakan. Menurut Teori Sikap Terencana, 3 aspek mempengaruhi hasrat seorang buat berperan: (1) keyakinan perilaku, yang ialah kepercayaan tentang konsekuensi sikap serta terpaut dengan pengalaman keuangan dalam riset ini; (2) keyakinan normatif, yang ialah anggapan orang tentang apa yang diharapkan orang lain dari sikap keuangan mereka; serta (3) kepercayaan kontrol, yang ialah kepercayaan tentang faktor-faktor yang membuat pengambilan keputusan lebih gampang ataupun lebih susah serta terpaut dengan sosialisasi serta literasi keuangan dalam konteks ini. Bagi pedoman universal dalam teori ini, hasrat seorang buat ikut serta dalam kegiatan tertentu bertambah bersamaan dengan mutu perilaku serta norma subjektif mereka dan kekuatan kepercayaan kontrol mereka. Oleh sebab itu, teori ini cocok buat riset ini sebab keahlian seorang buat mempraktikkan pengelolaan keuangan individu yang baik bertambah bersamaan dengan tingkatan pengalaman keuangan, perilaku keuangan, sosialisasi, serta literasi keuangan.

2.3. *Manajemen Keuangan Pribadi*

Manajemen keuangan pribadi merujuk atas rangkaian aktivitas yang mencakup perencanaan, pengaturan, dan pengawasan keuangan individu guna mewujudkan tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Menurut ([Wijayanti & Kartawinata, 2023](#)), manajemen keuangan pribadi mencakup aktivitas seperti menyusun anggaran, menabung dan berinvestasi, mengatur utang, serta elemen lainnya yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan secara individu.

2.4. *Literasi Keuangan*

Menurut ([Wijayanti & Kartawinata, 2023](#)) Literasi keuangan ialah suatu keahlian individu dalam memahami, menganalisis, mengelola, dan mengomunikasikan terkait isu keuangan yang memiliki potensi dalam meningkatkan kesejahteraan. Literasi keuangan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar proses pengambilan keputusan keuangan bisa diambil secara bijak, karena manusia terkadang dihadapkan oleh berbagai situasi di mana nantinya akan dipaksa untuk mengorbankan kepentingan di atas kepentingan lain yang disebut dengan situasi *trade-off*.

2.5. *Pengalaman Keuangan*

Pengalaman keuangan adalah sebuah gabungan dari pengetahuan yang diikuti dengan aksi sehingga menghasilkan suatu pengalaman yang diperoleh seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya. Pengalaman keuangan ini bukan hanya penting untuk keberlangsungan hidup di masa depan, namun pengalaman keuangan juga bisa menjadi peluang untuk belajar dalam mengelola keuangan agar keputusan finansial menjadi lebih bijaksana. “Peristiwa yang dialami, dirasakan,

dijalani, dan ditanggung terkait dengan keuangan yang pernah dialami seseorang baik peristiwa lama maupun peristiwa baru merupakan pengertian dari pengalaman keuangan” menurut ([Safitri & Kartawinata, 2020](#)).

2.6. Sikap Keuangan

Sikap keuangan merupakan kondisi di mana seseorang menunjukkan pandangan, penilaian, dan persepsinya terhadap uang, mencakup cara mengelola keuangan, menyusun anggaran, serta membuat keputusan investasi, yang secara keseluruhan dapat mendukung pengelolaan keuangan pribadi. Menurut ([Wandi et al., 2023](#)) “Sikap keuangan merupakan cara seseorang ataupun individu dalam menentukan perilaku pengelolaan keuangan”. Sikap terhadap uang biasanya terbentuk dari berbagai situasi dan pengalaman hidup yang dialami seseorang sejak kecil hingga dewasa. Oleh karena itu, sikap keuangan memengaruhi efek positif pada manajemen keuangan pribadi, karena sikap ini berfungsi sebagai dasar psikologis yang mencerminkan prinsip, pandangan, dan penilaian individu terhadap uang sebelum mengambil keputusan keuangan.

2.7. Sosialisasi Keuangan

Sosialisasi keuangan merupakan proses pemberian informasi atau pemahaman terkait keuangan kepada individu dengan tujuan untuk memperkuat dan meningkatkan tingkat literasi keuangan yang telah dimiliki sebelumnya ([Safitri & Kartawinata, 2020](#)). Sosialisasi keuangan yang dimaksud di sini berhubungan dengan lingkungan keluarga, pendidikan, teman sebaya, maupun media sosial yang sering kali menjadi tolak ukur dalam proses pengambilan keputusan keuangan.

2.8. Hubungan Pengalaman Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Pribadi

Pengalaman keuangan memegang peranan penting dalam mengelola keuangan pribadi. Beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa pengalaman keuangan mampu memengaruhi variabel manajemen keuangan seperti menurut ([Saputri & Wahjudi, 2023](#)), ([Sahara et al., 2022](#)). Pengalaman keuangan, baik yang positif maupun pengalaman negatif dapat membentuk pemahaman dan perilaku seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya. Pengalaman keuangan berperan sebagai media pembelajaran bagi individu dalam mengelola keuangan pribadinya dengan lebih baik. Semakin luas pengalaman yang diperoleh seseorang dalam hal keuangan, maka akan lebih bijak juga ia ketika mengambil keputusan keuangan. Keyakinan ini dapat mendorong individu untuk terus meningkatkan keterampilan serta pengetahuan finansialnya, yang pada akhirnya berdampak pada manajemen keuangan pribadinya. Merujuk pada pemaparan narasi di atas, hipotesis ke 1 pada riset ini ialah :

H_1 : Ada hubungan pengaruh positif pengalaman keuangan pada manajemen keuangan pribadi

2.9. Hubungan Sikap Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Pribadi

Sikap keuangan di sini tertuju terkait dengan pola pikir setiap orang untuk mengatur dan mengendalikan keuangan pribadinya dan bagaimana cara pengambilan keputusan yang tepat

berkaitan dengan keuangan. Dengan memiliki sikap yang positif terhadap keuangan, seperti menghargai uang, berhemat, dan merencanakan keuangan, dapat mendorong individu untuk berperilaku lebih bertanggung jawab. Sikap yang positif juga dapat memotivasi individu untuk mencari informasi dan pengetahuan tentang keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan manajemen keuangan pribadinya. Hal ini didukung oleh penelitian ([Saputri & Wahjudi, 2023](#)), ([Afifa Idelia et al., 2023](#)), dan ([Wandi et al., 2023](#)). Semakin optimal sikap keuangan seseorang maka manajemen keuangannya semakin kuat karena sudah memiliki fondasi sikap yang baik sebelum melakukan sesuatu yang berhubungan dengan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis ke 2 pada riset ini ialah :

H₂ : Ada relasi pengaruh positif sikap keuangan dalam manajemen keuangan pribadi.

2.10. Hubungan Sosialisasi Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Pribadi

Menurut ([Hasmaini & Siregar, 2024](#)) dan ([Aprinthsari & Widiyanto, 2020](#)) “Sosialisasi keuangan mempengaruhi manajemen keuangan”. Hal tersebut disebabkan karena interaksi sosial yang berlangsung antara seseorang dengan agen keuangan dapat mempengaruhi tindakan dan perilaku individu. Agen sosialisasi di sini merupakan bagian dari lingkungan keluarga, pendidikan, teman sebaya, maupun media sosial yang dapat memberikan beragam pengetahuan tentang bagaimana cara pengelolaan keuangan agar dapat menstimulasi seseorang untuk mampu menerapkan manajemen keuangan yang efektif. Lingkungan sosial sering kali akan menjadi pembelajaran dalam mengasah keterampilan mengelola keuangan. Menurut ([Safitri & Kartawinata, 2020](#)) “Jika seseorang memiliki sosialisasi keuangan yang baik maka perilaku pengelolaan keuangan juga akan meningkat begitu pun sebaliknya”. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis ke 3 yang diajukan yaitu :

H₃ : Terdapat pengaruh positif sosialisasi keuangan dalam manajemen keuangan pribadi

2.11. Hubungan Literasi Keuangan dalam Manajemen Keuangan Pribadi

Menurut ([Tribuana, 2020](#)) “literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya agar terhindar dari masalah finansial di masa yang akan datang”. Kondisi ini sejalan oleh temuan milik ([Saputri & Wahjudi, 2023](#)) dan ([Afifa Idelia et al., 2023](#)), yang menyimpulkan “literasi keuangan berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi”. Kompetensi literasi keuangan yang memadai memungkinkan setiap orang memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam bagaimana cara mengelola keuangan, sehingga dapat menjaga kestabilan kondisi finansial baik di waktu sekarang ini serta juga di waktu yang akan datang. Berdasarkan narasi yang dijabarkan, hipotesis ke 4 yang diajukan yaitu :

H₄ : Ada hubungan pengaruh positif literasi keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi.

2.12. Hubungan Pengalaman Keuangan terhadap Literasi Keuangan

Pengalaman keuangan dapat dijelaskan dengan definisi bagian dari faktor yang mana berkaitan pada tata kelola finansial pribadi. Hal ini sejalan dengan temuan dari ([Saputri & Wahjudi, 2023](#)) dan

([Wijaya & Setyawan, 2024](#)) yang menyatakan bahwa “beberapa peristiwa yang terjadi pada seseorang terkait dengan pengalaman keuangan merupakan salah satu konsep alternatif pengukuran terhadap tingkat literasi keuangan, karena suatu pengalaman keuangan dijadikan sebagai sarana belajar seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya agar lebih baik lagi, oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jika seseorang yang memiliki pengalaman keuangan yang banyak pasti akan menambah literasi keuangannya”. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis ke 5 adalah :

H₅ : Terdapat pengaruh positif pengalaman keuangan dalam kaitannya dengan literasi keuangan.

2.13. Hubungan Sikap Keuangan terhadap Literasi Keuangan

Literasi keuangan dapat dijabarkan dengan definisi kombinasi antara wawasan dan keterampilan seseorang dalam mengatur keuangan, yang mana memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Sikap keuangan memegang peran penting dalam mendorong peningkatan literasi keuangan, sebagaimana didukung oleh temuan dari beberapa penelitian seperti, ([Saputri & Wahjudi, 2023](#)) dan ([Wijaya & Setyawan, 2024](#)). Mereka yang memiliki kebiasaan pengelolaan keuangan baik cenderung menunjukkan taraf literasi keuangan yang lebih besar, sebab mempunyai kecakapan guna menetapkan keputusan yang tepat terkait produk keuangan untuk menunjang masa depannya. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis ke 5 pada riset ini adalah :

H₆ : Terdapat pengaruh positif sikap keuangan dalam kaitannya dengan literasi keuangan.

2.14. Hubungan Sosialisasi Keuangan terhadap Literasi Keuangan

Lingkungan memiliki peran yang melekat erat dari kehidupan manusia lantaran di dalamnya terjadi interaksi dan adanya dinamika dua arah yang konsisten antara individu dan unsur-unsur di sekitarnya. Literasi keuangan dapat diperoleh melalui sosialisasi keuangan. Sosialisasi keuangan mencakup berbagai pengaruh eksternal seperti keluarga, pendidikan, teman sebaya, dan media sosial, yang berkontribusi terhadap peningkatan literasi keuangan seseorang serta memengaruhi pengambilan keputusan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Hal tersebut selaras pada hasil studi milik ([Afifa Idelia et al., 2023](#)) dan ([Hasmaini & Siregar, 2024](#)) yang “menjelaskan tentang bagaimana sosialisasi keuangan akan mempengaruhi literasi keuangan”. Apabila seseorang banyak mendapatkan sosialisasi mengenai keuangan dari orang tua, pendidikan, teman, maupun media sosial maka semakin besar pula tingkat literasi keuangannya. Sebaliknya, jika semakin sedikit sosialisasi keuangan yang didapat dengan demikian tingkat literasi keuangan seseorang akan mengalami penurunan. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis ke 7 pada riset ini ialah :

H₇ : Terdapat pengaruh positif sosialisasi keuangan dalam kaitannya dengan literasi keuangan.

2.15. Peran Mediator Literasi Keuangan terkait Korelasi Pengalaman Keuangan pada Manajemen Keuangan Pribadi

Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa seseorang menginterpretasikan pengalamannya dalam proses kognitif untuk berperilaku. Pengalaman tersebut disebut dengan pengalaman finansial

yang kemudian dihubungkan dengan literasi keuangan untuk memutuskan dalam berperilaku pengelolaan keuangan. Pengalaman yang dialami seseorang mengenai aspek keuangan akan memunculkan perilaku keuangan tertentu. Pengalaman keuangan, baik yang bersifat positif maupun negatif, dapat menjadi pembelajaran bagi individu untuk memahami tindakan-tindakan yang perlu diambil maupun dihindari dalam mengelola keuangannya secara bijak. Hal ini sejalan dengan penelitian ([Saputri & Wahjudi, 2023](#)) dan ([Wijaya & Setyawan, 2024](#)) “Semakin banyak pengalaman finansial, maka semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki dan selanjutnya akan memunculkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik”. Mengacu pada penjelasan di atas, hipotesis ke 8 yang diajukan adalah :

H₈ : Ada hubungan pengaruh positif pengalaman keuangan pada manajemen keuangan pribadi yang dimediasi literasi keuangan.

2.16. Peran Mediator Literasi Keuangan terkait Korelasi Sikap Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Pribadi

Perilaku keuangan yang kompeten tercermin dari sikap individu dalam mengelola arus pengeluaran, yang ditandai melalui proses perencanaan, pengelolaan, serta pengendalian terhadap keuangan secara sistematis. Sikap finansial yang positif mampu meningkatkan individu untuk aktif mencari informasi dan pengetahuan terkait keuangan, yang pada akhirnya akan meningkatkan tingkat literasi keuangannya. Peningkatan literasi keuangan ini berkontribusi terhadap kemampuan seseorang dalam mengatur keuangan secara lebih optimal dan hemat sumber daya. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian ([Saputri & Wahjudi, 2023](#)) dan ([Wijaya & Setyawan, 2024](#)). Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis ke 9 pada riset ini ialah :

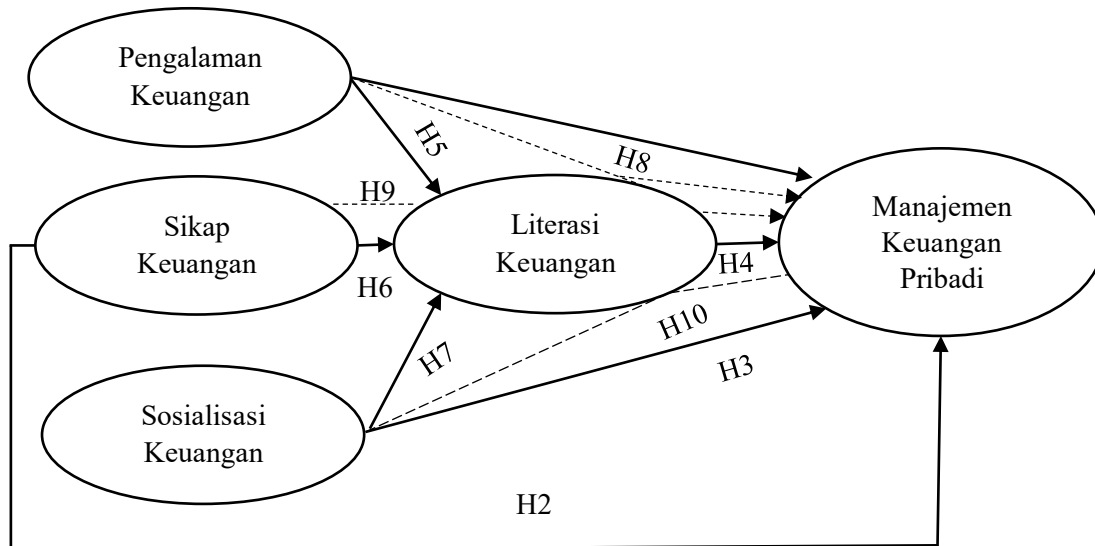
H₉ : Terdapat pengaruh positif sikap keuangan pada manajemen keuangan pribadi yang dimediasi literasi keuangan.

2.17. Peran Literasi Keuangan sebagai Variabel Mediasi terkait Korelasi Sosialisasi Keuangan dalam Manajemen Keuangan Pribadi

Teori perilaku terencana (TPB), ([Ajzen, 1991](#)) menjelaskan bahwa norma subjektif merujuk pada pengaruh sosial dari individu-individu di sekitar yang dijadikan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan atau tindakan. Norma subjektif lebih tertuju pada persepsi seseorang tentang setuju atau tidaknya pada perilaku dan motivasi untuk berperilaku dengan cara tertentu. Norma subjektif dalam penelitian ini adalah sosialisasi keuangan. Dengan kata lain, norma subjektif akan mempengaruhi cara seseorang bertindak. Temuan ini diperkuat oleh riset milik ([Hasmaini & Siregar, 2024](#)) yang menyatakan bahwa individu dapat belajar tentang pengelolaan keuangan dari orang-orang di sekitarnya, dan kemudian menggunakan pengetahuan dan keterampilan ini untuk meningkatkan literasi keuangan. Dengan meningkatnya literasi keuangan, individu terdorong untuk mengelola keuangan pribadinya secara lebih kompeten serta bertanggung jawab. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis ke 10 pada penelitian ini adalah :

H₁₀ : Terdapat pengaruh positif sosialisasi keuangan pada manajemen keuangan pribadi yang dimediasi literasi keuangan.

2.18. Kerangka Penelitian



Gambar 5. Model Penelitian

Sumber : Pengembangan Penelitian Terdahulu

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi

Populasi ialah cakupan generalisasi yang merujuk pada objek maupun subjek dengan kuantitas beserta karakteristik spesifik yang sebagaimana telah ditentukan oleh peneliti guna dianalisis lagi setelah itu dinyatakan hasil akhirnya (Sugiyono, 2020). Riset ini menggunakan populasi dari generasi Z di kota Semarang, namun untuk jumlah generasi Z di Kota Semarang belum diketahui.

3.2. Sampel dan Teknik Sampling

“Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” (Sugiyono, 2020). Total sampel yang digunakan dalam riset ditentukan dengan rumus Lemeshow dengan toleransi kesalahan 10% sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 \times P (1-P)}{d^2} \quad (1)$$

Keterangan :

n = Banyaknya sampel keseluruhan yang diperlukan

Z = Angka Z dalam taraf signifikansi 95% = 1,96

P = Batas estimasi maksimal 0,5

d = Nilai *alpha* sebesar (0,10) dengan *margin error sampling* sebesar (10%)

Mengikuti persamaan tersebut sehingga banyaknya sampel yang didapatkan adalah :

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5 (1 - 0,5)}{0,10^2} = 96,04$$

Sesuai dengan perhitungan yang sudah diperoleh, banyaknya sampel yang dipakai dalam riset ini yaitu sejumlah 96 subjek penelitian. Riset ini memanfaatkan metode teknik *non-probability sampling* melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pengambilan sampel mengacu pada kriteria (a) generasi Z yang berumur 12-27 tahun di kota Semarang. Dan untuk pengukuran data pada riset ini berdasarkan pada skala likert yang terbentuk dari 5 tingkatan yaitu : (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) kurang setuju, (4) setuju, dan (5) sangat setuju.

3.3. Variabel Penelitian

Penjabaran operasional dari variabel yang dianalisis dalam riset ini beserta indikator penilaiannya ditampilkan dalam Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. “Operasional Variabel Penelitian”

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Operasional
1.	Pengalaman keuangan	“Pengalaman keuangan merupakan suatu peristiwa terkait kondisi keuangan yang pernah dialami seseorang yang berguna bagi manajemen keuangan saat ini dan dimasa yang akan datang” (Safitri & Kartawinata, 2020)	1. “Konsumsi” 2. “Pengalaman perencanaan keuangan” 3. “Pengalaman menyimpan uang” 4. “Pengalaman pinjaman hutang” 5. “Pengalaman investasi” (Saputri & Wahjudi, 2023)
2.	Sikap keuangan	“Sikap keuangan merupakan cara seseorang ataupun individu dalam menentukan perilaku pengelolaan keuangan dan cara mengambil keputusan yang berhubungan dengan keuangan” (Wandi et al., 2023)	1. “sikap terhadap perilaku keuangan sehari-hari” 2. “sikap terhadap rencana penghematan” 3. “sikap terhadap manajemen keuangan” 4. “sikap terhadap kemampuan keuangan masa depan” (Aida & Rochmawati, 2022)
3.	Sosialisasi keuangan	“Sosialisasi keuangan merupakan suatu proses dimana individu memperoleh informasi dan keterampilan yang dapat berkontribusi terhadap kondisi keuangan dan kesejahteraan individu” (Safitri & Kartawinata, 2020)	1. “Sosialisasi orang tua” 2. “Pengaruh teman sebaya” (Christian & Wiyanto, 2020)
4.	Literasi keuangan	“Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menganalisis, mengelola, dan megkomunikasikan tentang isu-isu keuangan yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan material” (Wijayanti & Kartawinata, 2023)	1. “Pengetahuan umum keuangan” 2. “Pengetahuan tabungan dan pinjaman” 3. “Pengetahuan asuransi” 4. “Pengetahuan investasi” (Saputri & Wahjudi, 2023)
5.	Manajemen keuangan pribadi	“Manajemen keuangan pribadi merupakan suatu proses perencanaan keuangan pribadi yang meliputi penganggaran, tabungan investasi, manajemen utang, dan aspek lain yang berkaitan dengan uang pribadi” (Wijayanti & Kartawinata, 2023)	1. “Manajemen arus kas” 2. “Manajemen kredit” 3. “Manajemen tabungan dan investasi” 4. “Manajemen asuransi” (Saputri & Wahjudi, 2023)

Sumber : Dikembangkan untuk Penelitian, 2024

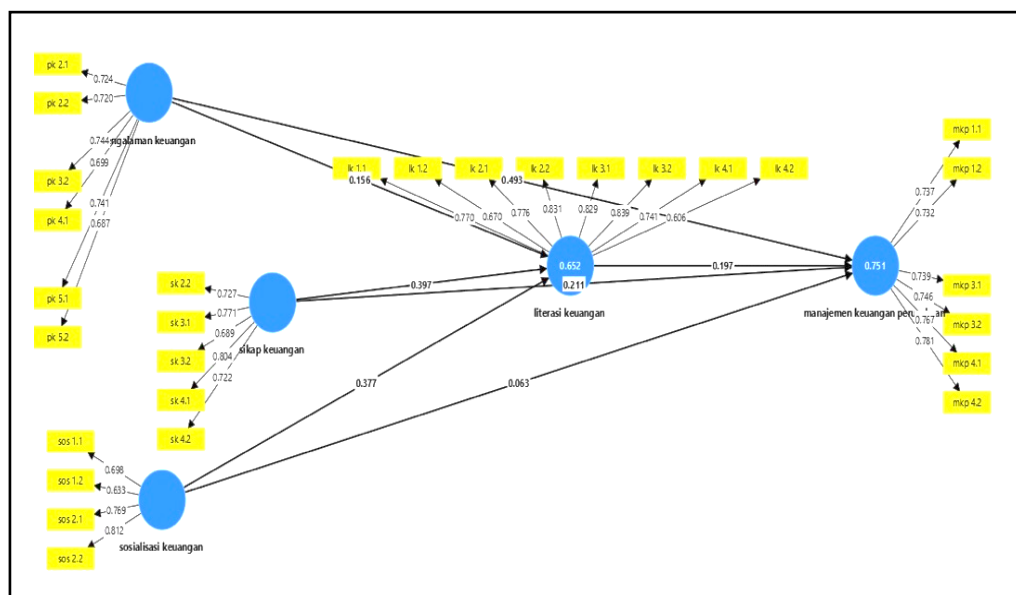
3.4. Alat Analisis

Studi ini menerapkan pendekatan analisis *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang dijalankan dengan bantuan aplikasi komputer SmartPLS versi 4.0.

3.4.1 Uji Outer Model

Validitas Konvergen

Pada pengujian kali ini akan digunakan untuk menilai hubungan variabel laten dengan indikator atau variabel manifes sehingga dapat memastikan bahwa uji validitas dan uji reliabilitas telah mencapai persyaratan yang sudah ditetapkan. Indikator penyusun variabel dinyatakan valid apabila nilai korelasinya $>0.6 - 0,7$.



Gambar 6. Hasil Pengolahan Outer Loading

Sumber : Data Diolah, 2024

Nilai outer loading merupakan indikator penting dalam menilai validitas konvergen suatu konstruk dalam model pengukuran (outer model) pada analisis Partial Least Squares (PLS). Menurut kriteria yang umum digunakan, suatu indikator dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai outer loading di atas 0,7, meskipun nilai antara 0,5 hingga 0,6 masih dapat diterima sepanjang model berada pada tahap pengembangan awal (early stage research). Dengan nilai outer loading terendah sebesar 0,506, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini masih berada pada batas yang dapat ditoleransi, sehingga tetap dipertahankan dalam model tanpa perlu dilakukan eliminasi. Selain nilai outer loading, validitas konvergen juga dapat diperkuat melalui evaluasi nilai Average Variance Extracted (AVE) pada masing-masing konstruk. Suatu konstruk dinyatakan memiliki validitas konvergen yang baik apabila nilai AVE yang dihasilkan lebih besar dari 0,5, yang menunjukkan bahwa variabel laten mampu menjelaskan lebih dari separuh variansi indikator-indikatornya. Hasil ini mengonfirmasi bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian

secara konsisten merepresentasikan konstruk teoretis yang diukur, sehingga model pengukuran yang digunakan dapat diandalkan untuk analisis selanjutnya.

Dengan terpenuhinya kriteria outer loading dan AVE tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas konvergen secara memadai. Hal ini menjadi dasar penting sebelum melanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya, yaitu evaluasi validitas diskriminan dan reliabilitas konstruk, guna memastikan bahwa model pengukuran yang dibangun benar-benar layak digunakan untuk menguji hubungan struktural antar variabel dalam penelitian ini.

Tabel 3. “Hasil *Loading* Faktor”

	X1	X2	X3	Z	Y
(PK 2.1)	0,724				
(PK 2.2)	0,720				
(PK 3.2)	0,744				
(PK 4.1)	0,699				
(PK 5.1)	0,741				
(PK 5.2)	0,687				
(SK 2.2)		0,727			
(SK 3.1)		0,771			
(SK 3.2)		0,689			
(SK 4.1)		0,804			
(SK 4.2)		0,722			
(SOS 1.1)			0,698		
(SOS 1.2)			0,633		
(SOS 2.1)			0,769		
(SOS 2.2)			0,812		
(LK 1.1)				0,770	
(LK 1.2)				0,670	
(LK 2.1)				0,776	
(LK 2.2)				0,831	
(LK 3.1)				0,829	
(LK 3.2)				0,839	
(LK 4.1)				0,741	
(LK 4.2)				0,606	
(MKP 1.1)					0,737
(MKP 1.2)					0,732
(MKP 3.1)					0,739
(MKP 3.2)					0,746
(MKP 4.1)					0,767
(MKP 4.2)					0,781

Sumber : Data Penelitian yang Sudah Diuji, 2024

Discriminant Validity (Uji Validitas)

Uji validitas dilakukan dengan besaran angka Cross Loading, yang di mana angka cross loading semua indikator disajikan di Tabel 4. Suatu indikator dinyatakan memenuhi kriteria validitas diskriminan apabila nilai cross loading terhadap konstruknya sendiri lebih besar dibandingkan dengan nilai loading terhadap konstruk lainnya. Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 4,

seluruh indikator dalam penelitian ini menunjukkan nilai cross loading tertinggi pada konstruk yang diukurnya masing-masing, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap indikator mampu membedakan secara tepat konstruk yang direpresentasikannya dari konstruk lain dalam model. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian ini dinyatakan telah memenuhi kriteria validitas diskriminan.

Tabel 4. Nilai *Cross Loading*

	PK	SK	SOS	LK	MKP
PK 1.1	0,724	0,440	0,568	0,515	0,592
PK 2.1	0,720	0,491	0,550	0,427	0,617
PK 2.2	0,744	0,634	0,543	0,605	0,632
PK 3.2	0,699	0,457	0,496	0,536	0,598
PK 4.1	0,741	0,536	0,474	0,489	0,541
PK 5.2	0,687	0,584	0,364	0,469	0,596
SK 1.2	0,533	0,727	0,468	0,522	0,575
SK 2.2	0,459	0,771	0,263	0,458	0,444
SK 3.2	0,542	0,689	0,361	0,504	0,562
SK 4.1	0,564	0,804	0,413	0,619	0,587
SK 4.2	0,597	0,722	0,385	0,497	0,567
SOSI 1.1	0,461	0,327	0,698	0,408	0,384
SOSI 1.2	0,453	0,479	0,633	0,336	0,505
SOSI 2.1	0,521	0,290	0,769	0,563	0,467
SOSI 2.2	0,585	0,426	0,812	0,653	0,537
(LK 1.1)	0,659	0,594	0,502	0,770	0,617
(LK 1.2)	0,527	0,538	0,445	0,670	0,480
(LK 2.1)	0,558	0,529	0,497	0,776	0,561
(LK 2.2)	0,580	0,585	0,623	0,831	0,620
(LK 3.1)	0,458	0,558	0,633	0,829	0,595
(LK 3.2)	0,563	0,574	0,587	0,839	0,672
(LK 4.1)	0,381	0,514	0,557	0,741	0,502
(LK 4.2)	0,456	0,400	0,435	0,606	0,398
MKP 1.1	0,541	0,576	0,607	0,525	0,737
MKP 1.2	0,563	0,481	0,518	0,504	0,732
MKP 3.1	0,657	0,549	0,342	0,466	0,739
MKP 3.2	0,677	0,541	0,466	0,561	0,746
MKP 4.1	0,631	0,597	0,492	0,630	0,767
MKP 4.2	0,658	0,590	0,511	0,624	0,781

Sumber : Data Penelitian yang Sudah Diuji, 2024

Pemaparan Tabel 4 menyajikan nilai cross-loading seluruh indikator, yang menunjukkan bahwa nilai loading pada masing-masing variabel laten lebih tinggi dibandingkan dengan nilai loading terhadap variabel lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa setiap indikator secara konsisten merepresentasikan konstruknya sendiri dan mampu membedakannya dari konstruk lain dalam model, sehingga validitas diskriminan pada tingkat indikator dapat dinyatakan baik. Validitas diskriminan tersebut juga diperkuat melalui evaluasi nilai Average Variance Extracted (AVE) pada masing-masing konstruk, yang di mana suatu model dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang baik apabila nilai AVE lebih besar dari 0,5. Nilai ini menunjukkan bahwa konstruk laten mampu menjelaskan lebih dari separuh variansi indikator-indikatornya dibandingkan dengan tingkat

kesalahan pengukuran. Hasil nilai AVE untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Nilai Uji AVE

Matrix	Average variance Extracted (AVE)
Literasi keuangan(Z)	0,580
Manajemen keuangan pribadi(Y)	0,564
Pengalaman keuangan(X1)	0,518
Sikap keuangan(X2)	0,553
Sosialisasi keuangan(X3)	0,535

Sumber : data penelitian yang sudah diuji, 2024

Tabel 5 mengindikasikan bahwa angka AVE untuk seluruh variabel penelitian $> 0,5$ selaras sesuai standar yang sudah ditetapkan. Oleh sebab itu, setiap variabel memiliki validitas diskriminan yang baik dan seluruh variabel tersebut dinyatakan *valid*.

Uji Reliabilitas

Untuk melakukan pengujian terhadap reliabilitas, riset ini diukur dengan mengevaluasi nilai *Cronbach's alpha*, *composite reliability* dan juga *composite reliability*. Tabel berikut menyajikan besaran angka dari uji reliabilitas tersebut untuk variabel yang digunakan :

Tabel 6. Hasil Pengolahan Data Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho_a)	Composite Reliability (rho_c)
Literasi keuangan	0,894	0,903	0,916
Manajemen keuangan pribadi	0,845	0,847	0,886
Pengalaman keuangan	0,814	0,815	0,866
Sikap keuangan	0,797	0,800	0,861
Sosialisasi keuangan	0,712	0,732	0,820

Sumber : Data Penelitian yang Sudah Diuji, 2024

Dari penyajian tabel 6, besaran *Cronbach's alpha*, *composite reliability* dan juga *composite reliability* seluruh variabel penelitian bernilai lebih tinggi dari 0,7. Sesuai dengan standar reliabilitas, temuan ini membuktikan bahwa setiap variabel reliabel, dan secara keseluruhan, riset ini memiliki tingkat reliabilitas yang kuat.

3.4.2 Uji Inner Model (Structural Model)

Uji Coeficients Determinasi (R-Square)

Untuk mengukur efek signifikan variabel laten independen dalam kaitannya dengan variabel laten dependen, perlu dilakukan pengujian kesesuaian model guna memperoleh nilai *R-Square*. Hasil besaran *R-Square* ditampilkan di tabel 7 yaitu :

Tabel 7. Nilai Uji *Coefficients* Determinasi

Variabel	R-Square	R-square adjusted
Literasi keuangan	0,652	0,640
Manajemen keuangan pribadi	0,751	0,741

Sumber : Data Penelitian yang Sudah Diuji, 2024

Koefisien determinasi (*R-Square*) adalah sebesar 0,751 mengindikasikan bahwa 75,1% variasi dalam manajemen keuangan pribadi dapat diatribusikan pada variabel independen yang diterapkan dalam penelitian ini, sementara 24,9% bagian yang lain dipengaruhi karena variabel di luar struktur model penelitian yang digunakan. Sedangkan nilai *R-Square* pada variabel mediasi, yaitu literasi keuangan, bernilai 0,652, yang mengindikasikan 65,2% variasi literasi keuangan diuraikan oleh pengalaman keuangan, sikap keuangan, serta juga sosialisasi keuangan sebagai variabel independen, sementara 34,8% sisanya didorong oleh variabel lain di luar rancangan riset ini.

Hasil Uji Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Untuk menentukan apakah ada korelasi antar variabel konsisten dengan hipotesis yang diajukan atau tidak, dilakukan uji hipotesis. Hasil uji ini dievaluasi berdasarkan perbandingan besaran *p-value* dengan *margin error* 5% dan nilai *t-value* dengan batas kritis 1,96 yang berasal dari hasil *path coefficients* ([imam ghozali, 2021](#)).

Tabel 8. *Output Path Coefficient*

	Original sample (O)	Sample mean (M)	standart deviation (STDEV)	T statistic (O/STDEV)	P Values	Hasil pengujian
(X1-Y)	0,493	0,495	0,106	4,636	0,000	Diterima
(X2-Y)	0,211	0,211	0,097	2,181	0,029	Diterima
(X3-Y)	0,063	0,061	0,095	0,658	0,510	Ditolak
(Z-Y)	0,197	0,198	0,091	2,171	0,030	Diterima
(X1-Z)	0,156	0,171	0,119	1,310	0,190	Ditolak
(X2-Z)	0,397	0,392	0,097	2,181	0,029	Diterima
(X3-Z)	0,377	0,369	0,105	3,608	0,000	Diterima
(X1-Z-Y)	0,031	0,037	0,034	0,902	0,367	Ditolak
(X2-Z-Y)	0,078	0,078	0,041	1,890	0,059	Ditolak
(X3-Z-Y)	0,074	0,070	0,035	2,146	0,032	Diterima

Sumber : data penelitian yang sudah diuji, 2024

4. Pembahasan Hipotesis

Pengalaman Keuangan kaitannya dengan Manajemen Keuangan Pribadi

Pengalaman keuangan memengaruhi dengan arah yang positif dan secara signifikan dalam hubungannya dengan manajemen keuangan pribadi. Terlihat dari besaran *p-value* 0,000 berada di bawah dari angka 0,05 sehingga dinyatakan signifikan dan nilai *original sampel* 0,493 diartikan

bahwa kenaikan 1 poinnya pengalaman keuangan sebesar 0,493 akan berdampak positif pada manajemen keuangan pribadi sebesar 0,493 sehingga **hipotesis 1 diterima**. Salah satu faktornya disebabkan oleh mayoritas usia responden pada penelitian berkisar antara 21-23 tahun, pada usia tersebut sudah memiliki pemikiran yang lebih matang terkait dengan pengelolaan keuangannya, karena mereka sudah memiliki penghasilan sehingga sudah mulai berani mencoba hal baru yang dapat meningkatkan pengalamannya. Individu yang mempunyai pengalaman keuangan lebih kompeten umumnya mampu mengolah pengeluaran dengan disiplin dan bijaksana. Pemaparan studi ini relevan dengan hasil studi menurut ([Saputri & Wahjudi, 2023](#)), ([Sahara et al., 2022](#)) menjabarkan bahwa pengalaman keuangan mempengaruhi manajemen keuangan pribadi.

Sikap Keuangan kaitannya dengan Manajemen Keuangan Pribadi

Sikap keuangan memengaruhi dengan arah yang positif dan secara signifikan terkait dengan variabel manajemen keuangan pribadi. Terlihat dari besaran *p-value* $0,029 < 0,05$ sehingga dinyatakan signifikan dan nilai *original* sampel 0,211 diartikan bahwa kenaikan 1 poinnya sikap keuangan sebesar 0,029 akan berdampak positif pada manajemen keuangan pribadi sebesar 0,029 sehingga **hipotesis 2 diterima**. Mayoritas usia responden pada penelitian berkisar antara 21-23 tahun dan berstatus sebagai pelajar/mahasiswa menunjukkan bahwa generasi Z memiliki sikap yang baik terhadap keuangannya sendiri. Sikap keuangan yang positif akan memengaruhi cara seseorang mengelola keuangannya, karena sikap keuangan mencerminkan aspek psikologis dalam pengendalian finansial. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan adanya interaksi timbal balik antara perilaku, lingkungan, dan faktor internal yang memengaruhi persepsi serta tindakan individu. Riset ini relevan dengan temuan milik ([Saputri & Wahjudi, 2023](#)), ([Afifa Idelia et al., 2023](#)), dan juga milik ([Wandi et al., 2023](#)).

Sosialisasi Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Pribadi

Sosialisasi keuangan memengaruhi dengan arah yang positif namun secara tidak signifikan berkaitan dengan variabel manajemen keuangan pribadi. Terlihat dari besaran *p-value* $0,510 > 0,05$ sehingga dinyatakan tidak signifikan dan nilai *original* sampel 0,063 diartikan bahwa kenaikan 1 poinnya sosialisasi keuangan sebesar 0,063 akan berdampak positif pada manajemen keuangan pribadi sebesar 0,063 sehingga **hipotesis 3 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa responden relatif tidak mudah terpengaruh oleh agen-agen sosial ketika mengelola keuangan pribadinya, disebabkan karena indikator untuk mengukur sosialisasi keuangan adalah sosialisasi orang tua dan pengaruh teman sebaya saja, sedangkan generasi Z lahir di era digital semakin canggih dan ditandai dengan munculnya perilaku FOMO di kalangan gen Z sehingga mengakibatkan responden cenderung lebih mengikut *trend* yang ada di media sosial ketika mengelola keuangannya. Hasil ini relevan dengan temuan milik ([Hasmaini & Siregar, 2024](#)).

Literasi Keuangan kaitannya dengan Manajemen Keuangan Pribadi.

Literasi keuangan memengaruhi efek arah positif secara signifikan dalam kaitannya dengan manajemen keuangan pribadi dilihat dari angka *p-value* $0,030 < 0,05$ sehingga dinyatakan signifikan dan nilai *original sampel* 0,197 diartikan bahwa kenaikan 1 poinnya literasi keuangan sebesar 0,197 akan berdampak positif pada manajemen keuangan pribadi sebesar 0,197 sehingga **hipotesis 4 diterima**. Hipotesis ini diterima karena literasi keuangan mencerminkan pengetahuan atau wawasan individu dalam menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan kondisi keuangan pribadinya. Pernyataan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial yang menyebutkan bahwa literasi keuangan merupakan bagian dari proses kognitif yang turut memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi. Temuan riset ini selaras dengan temuan ([Saputri & Wahjudi, 2023](#)), dan ([Afifa Idelia et al., 2023](#)) menunjukkan bagaimana literasi keuangan memiliki dampak berkenaan dengan kapasitas individu dalam mengatur keuangan pribadinya.

Pengalaman Keuangan kaitannya dengan Literasi Keuangan

Pengalaman keuangan mampu memengaruhi dengan arah positif akan tetapi secara tidak signifikan pada variabel literasi keuangan, dapat dievaluasi dari angka *p-value* $0,190 > 0,05$ sehingga dinyatakan tidak signifikan dan nilai *original sampel* 0,156 diartikan bahwa kenaikan 1 poinnya pengalaman keuangan sebesar 0,156 akan berdampak positif pada literasi keuangan sebesar 0,156 sehingga **hipotesis 5 ditolak**. Temuan ini bertentangan dengan penelitian ([Saputri & Wahjudi, 2023](#)). Hal ini disebabkan karena responden lebih banyak dari pelajar/mahasiswa maka dalam mengelola keuangannya pun masih sangat berhati-hati dan cenderung ragu dalam mencari pengalaman keuangan yang memiliki risiko tinggi.

Sikap Keuangan kaitannya dengan Literasi Keuangan

Sikap keuangan memengaruhi arah yang positif secara signifikan terkait dengan variabel literasi keuangan. Dalam tabel menunjukkan besaran *p-value* $0,029 < 0,05$ sehingga dinyatakan signifikan serta nilai *original sampel* 0,397 diartikan bahwa kenaikan 1 poinnya sikap keuangan sebesar 0,397 akan berdampak positif pada literasi keuangan sebesar 0,397 sehingga **hipotesis 6 diterima**. Sebagian besar responden pada penelitian ini berusia 21-23 tahun, usia tersebut sudah memiliki pemikiran yang lebih matang terkait dengan pengelolaan keuangannya sehingga dapat meningkatkan literasi keuangannya. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian [Saputri & Wahjudi \(2023\)](#) dan [Wijaya & Setyawan \(2024\)](#) yang turut menyimpulkan adanya efek sikap keuangan dalam kaitannya dengan literasi keuangan.

Sosialisasi Keuangan terhadap Literasi Keuangan

Sosialisasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan dilihat dari nilai *p-value* 0,000 yang berarti $< 0,05$ sehingga dinyatakan signifikan dan nilai *original sampel* 0,377 diartikan bahwa kenaikan 1 poinnya sosialisasi keuangan sebesar 0,377 akan berdampak

positif pada literasi keuangan sebesar 0,377 sehingga **hipotesis 7 diterima**. Apabila semakin banyak seseorang mendapatkan sosialisasi tentang keuangan dari lingkungan sekitarnya maka semakin besar pula tingkat literasi keuangan yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena responden mayoritas masih pelajar/mahasiswa, maka lingkungannya masih dipengaruhi oleh keluarga dan teman sebaya yang termasuk dalam indikator sosialisasi keuangan pada studi ini. Temuan ini selaras dengan hasil temuan menurut ([Afifa Idelia et al., 2023](#)) dan ([Hasmaini & Siregar, 2024](#)) yang mengemukakan sosialisasi keuangan memiliki pengaruh dengan variabel literasi keuangan.

Peran Mediasi Literasi Keuangan terkait Korelasi Pengalaman Keuangan pada Manajemen Keuangan Pribadi

Literasi keuangan memiliki hasil pengaruh dengan arah positif namun secara tidak signifikan ketika memediasi korelasi pengalaman keuangan pada manajemen keuangan pribadi, dapat dievaluasi dari angka $p\text{-value}$ $0,367 > 0,05$ akibatnya dinyatakan tidak signifikan dan nilai *original* sampel 0,037 diartikan bahwa kenaikan 1 poinnya literasi keuangan sebesar 0,037 akan berdampak positif pada hubungan antara pengalaman keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi senilai 0,037 sehingga **hipotesis 8 ditolak**. Hasil olah data mengindikasikan bahwa pengalaman keuangan secara langsung memengaruhi manajemen keuangan pribadi, tetapi tidak secara signifikan memengaruhi literasi keuangan. Meskipun demikian, literasi keuangan secara independen terbukti memengaruhi manajemen keuangan pribadi. Keterbatasan pengalaman keuangan pada generasi Z kemungkinan menjadi alasan mengapa mediasi ini tidak terjadi responden pada penelitian ini juga didominasi oleh pelajar atau mahasiswa dan berumur 21-23 tahun sehingga dalam hal pengalaman keuangan masih kurang dikarenakan kebanyakan dari responden masih belum berpenghasilan banyak sehingga mereka cenderung ragu dalam mengambil keputusan dalam hal keuangan yang memiliki risiko tinggi.

Peran Mediasi Literasi Keuangan terkait Korelasi Sikap Keuangan pada Manajemen Keuangan Pribadi

Literasi keuangan memiliki efek dengan arah positif namun secara tidak signifikan dalam memediasi sikap keuangan terkait dengan variabel manajemen keuangan pribadi. Dapat disimpulkan dari angka $p\text{-value}$ $0,059 > 0,05$ akibatnya dinyatakan tidak signifikan dan nilai *original* sampel 0,078 diartikan bahwa kenaikan 1 poinnya literasi keuangan sebesar 0,078 akan berdampak positif pada hubungan antara sikap keuangan dalam kaitannya dengan manajemen keuangan pribadi senilai 0,078 sehingga **hipotesis 9 ditolak**. Hal ini dikarenakan sebagian responden berusia 21-23 tahun, berstatus pelajar/mahasiswa dan memiliki penghasilan di bawah Rp 1.000.000 menandakan bahwa Generasi Z masih minim pengetahuan tentang keuangan, dan belum memiliki kesadaran dalam pengaturan finansial yang optimal karena keterbatasan penghasilan.

Peran Mediasi Literasi Keuangan terkait Korelasi Sosialisasi Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Pribadi

Literasi keuangan memengaruhi dengan arah yang positif secara signifikan dalam memediasi sosialisasi keuangan dalam korelasinya dengan variabel manajemen keuangan pribadi, dapat dievaluasi dari angka $p\text{-value}$ $0,032 < 0,05$ sehingga dinyatakan signifikan dan nilai *original* sampel 0,074 diartikan bahwa kenaikan 1 poinnya literasi keuangan sebesar 0,074 akan berdampak positif pada hubungan antara sosialisasi keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi sebesar 0,074 sehingga **hipotesis 10 diterima**. Temuan penelitian ini konsisten dengan teori pembelajaran sosial dan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori pembelajaran sosial mengemukakan bahwa individu secara aktif memilih dan membentuk lingkungan mereka melalui perilaku yang mereka tunjukkan. Dalam konteks ini, sosialisasi keuangan sebagai faktor lingkungan memengaruhi perilaku. Sementara itu, Teori Perilaku Terencana (TPB) menjelaskan bahwa sikap seseorang bergantung pada pengaruh norma subjektif, yaitu bagaimana individu memandang persetujuan atau penolakan dari orang lain serta motivasi yang ada pada individu tersebut. Hasil temuan studi ini selaras oleh riset milik ([Hasmaini & Siregar, 2024](#)) yang menjabarkan sosialisasi keuangan dianggap memiliki dampak langsung pada literasi keuangan dan selanjutnya dianggap memberikan dampak pula pada variabel manajemen keuangan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis peran literasi keuangan sebagai mediator dalam hubungan antara pengalaman keuangan, sikap keuangan, dan sosialisasi keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi generasi Z di Kota Semarang. Hasil menunjukkan bahwa pengalaman dan sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi, sementara sosialisasi keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan. Literasi keuangan sendiri dipengaruhi secara signifikan oleh sikap dan sosialisasi keuangan (namun tidak oleh pengalaman keuangan), serta berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi. Dalam uji mediasi, literasi keuangan hanya berperan signifikan sebagai mediator pada hubungan sosialisasi keuangan–manajemen keuangan pribadi, tetapi tidak pada jalur pengalaman maupun sikap keuangan. Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada penggunaan kuesioner daring (*Google Form*), yang berpotensi menimbulkan bias respons karena kesungguhan responden sulit dipastikan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan penyebaran kuesioner dilakukan secara tatap muka agar pemahaman responden lebih terjamin, serta perluasan cakupan objek penelitian ke generasi Z di kota-kota besar lain agar hasil lebih representatif secara nasional. Generasi Z sendiri disarankan untuk memperkaya pengalaman keuangan dan membangun sikap keuangan yang positif guna meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan pribadinya.

References

- Adiputra, Ellen Patricia. (2020). The Effect of Financial Knowledge and Financial Attitude on Financial Management Behavior of Students in Surabaya. *Atlantis Press*, 439(Ticash 2019), 33–43. <https://doi.org/10.35912/gcbm.v1i1.8>
- Afifa Idelia, R., Ahmad, G. N., & Suryawan Siregar, M. E. (2023). Pengaruh Financial Attitude, Financial Socialization dan Financial Experience Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan. *Journal of Business Application*, 2(November), 173–188.
- Aida, N. N., & Rochmawati, R. (2022). Pengaruh Sikap Keuangan, Locus of control, Teman Sebaya terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 10(3), 257–266. <https://doi.org/10.26740/jpak.v10n3.p257-266>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Albertus, S. S., Leksono, A. W., & Vhalery, R. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Lingkungan Kampus Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7042>
- Ameliawati, M., & Setiyani, R. (2018). The Influence of Financial Attitude, Financial Socialization, and Financial Experience to Financial Management Behavior with Financial Literacy as the Mediation Variable. *KnE Social Sciences*, 3(10), 811. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3174>
- Aprinhasari, M. N., & Widiyanto, W. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *Business and Accounting Education Journal*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.15294/baej.v1i1.38925>
- Bandura, A. (1997). Self-Efficacy. In *The Routledge Handbook of the Psychology of Language Learning and Teaching* (pp. 100–111). <https://doi.org/10.1177/0032885512472964>
- Center, K. I. (2021). Perilaku Keuangan Generasi Z dan Y. *PT Katadata Indonesia, September*, 1–50. https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/zigi/perilakukeuangan/file/KIC-ZIGI_Survei Perilaku Keuangan 130122.pdf
- Christian, S., & Wiyanto, H. (2020). Pengaruh Sikap Keuangan, Sosial, dan Pengetahuan Keuangan terhadap Perencanaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(3), 820. <https://doi.org/10.24912/jmk.v2i3.9596>
- Ghozali, I. (2021). *Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smartpls 3.0 untuk penelitian empiris*.
- Hasmaini, R., & Siregar, Q. R. (2024). Pengaruh Sosialisasi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Melalui Literasi Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan Pada Generasi Z. *Akuntansi Dan Manajemen*, 3(2), 29–40.
- Husna, N. A., & Lutfi, L. (2021). Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga: Peran Moderasi Pendapatan. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 15–27. <https://doi.org/10.33059/jseb.v13i1.3349>
- Nisa, F. K., & Haryono, N. A. (2022). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude, Financial Self Efficacy, Income, Locus of Control, dan Lifestyle terhadap Financial Management Behavior Generasi Z di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 82–97. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p82-97>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *SP OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024*. 1–6. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024.aspx#:~:text=Hasil SNLIK tahun 2024 menunjukkan,literasi dan inklusi keuangan syariah.>
- Perdagangan, P. K. (2024). *Perdagangan Digital (E-Commerce) Indonesia Periode 2023*. 1–8.
- Safitri, A., & Kartawinata, B. R. (2020). Pengaruh Financial Socialization Dan Financial Experience Terhadap Financial Management Behavior (Studi Pada Wanita Bekerja Di Kota Bandung). *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 9(2), 158–170.
- Sahara, Y., Fuad, M., & Setianingsih, D. (2022). The role of financial attitude, financial experience, financial knowledge and personality on student's personal financial management behavior. *Sorot*, 17(3), 167. <https://doi.org/10.31258/sorot.17.3.167-176>
- Saputri, S. I., & Wahjudi, E. (2023). Peran Financial Literacy Sebagai Pemediasi Pengaruh Financial

- Experience Dan Financial Attitude Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Unesa. *EDUNOMIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 96–108. <https://doi.org/10.24127/edunomia.v4i1.4879>
- Subaida, I. (2023). *Dwi Perwitasari Wiryaningtyas*. 2(3), 393–407.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In 2 (pp. III–434).
- Tribuana, L. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Pengendalian Diri Dan Konformitas Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1), 145–155. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma>
- Wandi, Y., Rudiyanto, R., Junita, J., Jovianto, J., Liong, S., Kelvin, K., & Jacelyin, J. (2023). Analisis Pengaruh Financial Management, Financial Literacy Dan Financial Attitude Terhadap Perencanaan Keuangan Personal Di Kota Batam. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 2329–2336. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.1049>
- Wijaya, J. C., & Setyawan, I. R. (2024). Peran Financial Literacy sebagai Mediasi Faktor Penentu Financial Management Behavior Gen Z di Jakarta. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 6(2), 391–399. <https://doi.org/10.24912/jmk.v6i2.29842>
- Wijayanti, N., & Kartawinata, B. R. (2023). Pengaruh Financial literacy, Financial confidence, dan Locus of Control Eksternal Terhadap Personal Finance Management. *Technomedia Journal*, 8(1 Juni), 11–22. <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i1.1936>